

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi dapat dikatakan sebagai the silent killer yang merupakan penyakit tanpa gejala atau pembunuh secara diam-diam yang menjadi salah satu penyumbang angka kematian akibat penyakit yang tidak menular (PTM) dan merupakan masalah kesehatan yang serius tidak hanya di Indonesia tetapi juga didunia (Sri Haryani,Misniarti 2020).

Menurut WHO tahun 2025 memperkirakan sekitar 29% atau sekitar 1 miliar warga dunia menderita hipertensi, negara dengan ekonomi yang berkembang memiliki sekitar 40% penderita hipertensi. Hipertensi dikawasan Asia, telah menyebabkan 1,5 juta manusia meninggal dalam satu tahunnya dan menimbulkan berbagai macam komplikasi terhadap penderita hipertensi (Widiyani 2013 dalam Tarigan, 2018).

Dari hasil Riskesdas 2018 sebanyak 8,4 % penduduk Indonesia usia 18 tahun keatas terdiagnosis hipertensi dengan prevalensi hipertensi tertinggi didaerah Sulawesi Utara sebesar (13,21%) dan terendah sebesar (4,39%) di Papua. Angka kematian yang disebabkan oleh hipertensi yaitu 427.218 (Kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2019 jumlah warga Riau yang didiagnosa hipertensi berjumlah 297.934 jiwa (18,44%) (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019). Pada tahun 2019 data hipertensi di Kabupaten Rokan Hilir mencapai 38.892 jiwa (33,6%). Tingkat kejadian hipertensi dialami oleh umur ≥ 15 tahun, pada wanita sebanyak 19.057 kasus dan 19.835 kasus dialami oleh pria (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019). Menurut data dari Puskesmas Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir sebanyak 1.547 kasus hipertensi (Laporan Puskesmas Balai Jaya 2020).

Tekanan darah tinggi atau Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah pada sistolik lebih besar atau sama dengan ≥ 140 mmHg dan atau

tekanan diastolik ≥ 90 mmHg (untuk usia ≥ 60 tahun). Tingginya angka hipertensi disebabkan oleh faktor antara lain, genetik, usia, jenis kelamin, stress, geografi, lingkungan, gaya atau pola hidup, garam dapur, dan merokok. Jika pasien yang telah lama terdiagnosa hipertensi dan tidak diobati akan menyebabkan komplikasi antara lain, stroke, serangan jantung, gagal jantung, gagal ginjal kronik, dan mata (retinopati hipertensif). Beberapa pasien yang menderita hipertensi biasanya mengalami tanda dan gejala seperti, sakit kepala parah, penglihatan kabur, telinga berdenging, kebingungan, detak jantung tidak teratur, nyeri dada, pusing, lemas, kelelahan, sulit bernafas, gelisah, mual atau muntah, epistaksis, terdapat darah dalam urin, peningkatan vena jugularis dan kesadaran menurun (Sri Haryani, Misniarti 2020).

Nyeri kepala merupakan gejala yang menjadi salah satu manifestasi klinis oleh penderita hipertensi. Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional dimana seseorang yang mengalami nyeri merasa tidak nyaman dan nyeri hanya dapat dirasakan oleh penderita tersebut atau bersifat subjektif. Nyeri bisa berkurang dengan konsumsi obat farmakologi anti nyeri, apabila digunakan dalam jangka panjang memiliki efek samping seperti perdarahan gastro intestinal, Brokospasme, komplikasi kardio vascular dan gagal jantung kongesif (Fadhila Putri Imanananta, Sulistyaningsih, 2018). Untuk itu pasien dan keluarga pasien perlu mendapatkan informasi dari perawat mengenai terapi non farmakologi yang dapat membantu mengurangi skala nyeri akibat hipertensi. Pasien diharuskan memodifikasi gaya hidup, seperti penurunan berat badan, mengatur jadwal olahraga dan diet hipertensi. Salah satu pengobatan yang dapat dilakukan oleh pasien selain pengobatan medis yaitu dengan melakukan terapi modalitas yang berkembang saat ini mencakup terapi psikofarmakologi, terapi perubahan perilaku dan kognitif, terapi manajemen agresi, terapi somatik, terapi komplementer dan alternative, terapi kelompok terapeutik dan terapi keluarga (Susana et al. 2007 dalam Astuti, 2017).

Pengobatan komplementer bertindak sebagai pilihan terapi yang baik untuk mengobati berbagai penyakit dan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan mempertimbangkan aspek ekonomi. Akupresur berasal dari Tiongkok kuno didasarkan pada prinsip aktivasi acupoint di seluruh meridian yang mengoreksi ketidakseimbangan antara Qi. Aktivasi titik-titik spesifik pada meridian dikenal untuk memfasilitasi pengurangan rasa sakit di situs lokal (Mehta, 2017). Akupresur merupakan salah satu terapi non farmakologis dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi dan dapat dimasukkan dalam rencana asuhan keperawatan untuk hipertensi (Hon etc, 2016). Terapi akupresur yang dilakukan akan menstimulasi sel saraf sensorik disekitar titik akupresur akan diteruskan kemedula spinalis, kemudian ke mesensefalon dan kompleks pituitari hipotalamus yang ketiganya diaktifkan untuk melepaskan hormon endorfin yang dapat memberikan rasa tenang dan nyaman. Akupresur juga menstimulasi pelepasan histamin yang berpengaruh pada vasodilatasi pembuluh darah, kedua manfaat akupresur tersebut dapat menurunkan tekanan darah lansia (Majid dkk, 2016). Akupresur memiliki banyak fungsi bagi kesehatan tubuh salah satunya adalah menurunkan nyeri akut maupun kronis. Nyeri terjadi karena adanya ketidakseimbangan aliran energi “qi” di dalam tubuh. Akupresur akan menyeimbangkan aliran energi “qi” tubuh sehingga akan menghilangkan rasa nyeri sekaligus menyembuhkan penyakit yang diderita (Kurniyawan, 2016)..

Berdasarkan data dan hasil penelitian diatas, maka peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran umum pasien dengan nyeri kepala karena hipertensi di Puskesmas Balai jaya melalui wawancara langsung pada pasien hipertensi yang melakukan kontrol dan berobat. Peneliti menemukan bahwa 7 dari 10 pasien (70%) mengalami nyeri kepala dengan tingkatan nyeri ringan, sedang sampai berat dengan karakteristik nyeri yang berbeda-beda seperti ditekan, ditusuk dan kepala yang terasa berat, sehingga saat nyeri kepala mereka akan membatasi aktifitas sehari-hari serta mereka mengeluhkan minum obat hipertensi setiap hari bosan, lupa, dan malas ke puskesmas untuk kontrol dan mengambil obat, sehingga peneliti memberikan

alternatif pengobatan lain untuk mengurangi gejala yang mereka alami dengan melakukan pengobatan komplementer akupresur. Berdasarkan data kejadian diatas dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Akupresur Terhadap Nyeri Kepala Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Balai Jaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah Terapi Akupresur berpengaruh terhadap nyeri kepala pada penderita Hipertensi ?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi akupresur terhadap nyeri kepala pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui intensitas nyeri kepala sebelum dilakukan terapi akupresur pada pasien Hipertensi.
- b. Untuk mengetahui intensitas nyeri kepala sesudah dilakukan terapi akupresur pada pasien Hipertensi,
- c. Untuk menganalisis pengaruh Akupresur terhadap nyeri kepala sebelum dan sesudah dilakukan terapi akupresur pada pasien Hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Institusi Pendidikan

Untuk memberikan gambaran pengaruh terapi akupresur dalam menurunkan skala nyeri kepala pada pasien Hipertensi.

2. Untuk Responden

Agar penderita hipertensi bisa melakukan terapi akupresur dalam menurunkan skala nyeri kepala

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan secara objektif dapat dijadikan bahan dan data bagi masyarakat yang terkait agar dapat melakukan terapi Akupresur dalam mengurangi nyeri kepala pada pasien hipertensi

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

